BAB IV
ANALISIS DATA

A. Upacara Tradisi *Manganan* dalam Perspektif Teologi Islam

Islam adalah agama yang sempurna, yaitu suatu agama yang mengatur segala aspek kehidupan manusia yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad. Islam mempunyai ajaran-ajaran yang memuat keseluruhan ajaran yang pernah diturunkan kepada Nabi Muhammad dan umat-umat terdahulu dan memiliki ajaran yang menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia dimana pun dan kapan pun. Dengan kata lain, ajaran Islam sesuai dan cocok untuk segala waktu dan tempat (*Shalihun Likulli Zaman wa Makan).*[64]

Agama merupakan suatu aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan mengatur hubungan manusia dengan manusia, serta mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya. Secara lebih khusus agama merupakan suatu keyakinan yang dianut serta tindakan-tindakan yang diwujudkan oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam memberikan respon terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai yang ghaib. Seperti halnya perbuatan atau tindakan masyarakat desa Kedungrojo yang diwujudkan dalam tradisi *Manganan* yang dirasakan dan diyakini dapat mengatur hubungan dengan Tuhan.

---

[64] Marzuki, "Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa dalam Perspektif Islam", http://eprints.uny.ac.id/2609/1/5._Tradisi_dan_Budaya_Masyarakat_Jawa_dalam_Perspektif_Islam.pdf/ (Rabu, 26 Juni 2013, 18.13)

Islam datang di muka bumi ini untuk mengatur dan membimbing masyarakat menuju kepada kehidupan yang baik dan seimbang. Dengan demikian, Islam itu datang tidak untuk menghancurkan budaya yang telah dianut suatu masyarakat, akan tetapi dalam waktu yang bersamaan Islam menginginkan agar umat manusia ini jauh dan terhindar dari hal-hal yang yang tidak bermanfaat dan membawa mudlarat di dalam kehidupannya. Sehingga Islam perlu meluruskan dan membimbing kebudayaan yang berkembang di masyarakat menuju kebudayaan yang beradab dan berkemajuan serta mempertinggi derajat kemanusiaan.

Teologi sebagaimana yang kita ketahui itu membahas ajaran-ajaran dari suatu agama. Mempelajari teologi akan memberikan seseorang keyakinan-keyakinan yang berdasarkan pada landasan kuat yang tidak mudah diombang-ambingkan oleh peredaran zaman.[65]

Secara umum, ajaran-ajaran dasar Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad saw, dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu aqidah, syari'ah, dan akhlak. Aqidah menyangkut ajaran-ajaran tentang keyakinan atau keimanan seseorang; syari'ah menyangkut ajaran-ajaran tentang hukum-hukum yang terkait dengan perbuatan seorang *mukallaf* (orang Islam yang sudah baligh); dan akhlak menyangkut ajaran-ajaran tentang budi pekerti yang luhur (akhlak mulia). Ajaran teologi Islam pun berdasarkan pada al-Qur'an dan Hadits. Akan tetapi ada pengamalan ajaran Islam yang tidak memiliki

[65]Harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta: UI Press, 2002), ix.

landasan dari al-Qur'an dan Hadits, meliputi berbagai aspek. Baik itu aspek aqidah, ibadah, akhlak, maupun muamalah. Dalam bidang keagamaan penyimpangan-penyimpangan di atas sering disebut dengan TBC (*Takhayul, Bid'ah,* dan *Churafat).*[66]

Seperti halnya dengan tradisi *Manganan* yang ada di desa Kedungrojo, sebagian masyarakat desa sebenarnya sudah mulai paham bahwa *Manganan* merupakan tradisi yang dekat dengan *takhayul*. Apalagi pada zaman sekarang ini, pola pikir masyarakat yang sudah sangat berkembang dan maju menganggap hal tersebut hanyalah sebuah dongeng saja. Namun berbeda halnya dengan masyarakat desa Kedungrojo yang masih sangat berat meninginggalkan tradisi yang unik ini. Karena tradisi semacam ini sudah terlanjur melekat dengan kebiasaan mereka selaku orang Jawa. Akan tetapi, mereka dalam melakukan tradisi *Manganan* tidak menggunakan perlengkapan yang dapat mengundang pada kesyirikan.

Tindakan yang dilakukan oleh masyarakat desa Kedungrojo dalam tradisi *Manganan* ini sulit untuk dihapus, karena bagi mereka dengan menggelar *Manganan* ini bisa mendatangkan berkah bagi mereka. Mereka menganggap apabila mereka tidak mengadakan *Manganan* maka panen mereka tidak akan bagus dan melimpah seperti panen ketika mengadakan *Manganan*. Bagi mereka,

---

[66] Samsul Hidayat, "Konsep Sunnah-Bid'ah dalam Muhammadiyah dan Implikasinya dalam Memahami Agama dan Budaya", http://rahasiasuksesirfanansori.wordpress.com/2011/12/02/konsep-sunnah-bidah-ala-muhammadiyah/ (Jum'at, 26 Juli 2013, 12.13)

Manganan merupakan sebuah wujud rasa syukur warga atas hasil panen yang diberikan oleh Allah SWT.

Hal semacam ini sebenarnya adalah tradisi yang baik, perwujudan rasa syukur terhadap apa yang telah diberikan Sang Pencipta kepada hambaNya. Dan juga mengingatkan manusia bahwa nantinya juga akan kembali kepada Sang Pencipta. Namun, dalam *Manganan* ini ada sedikit hal dalam prosesi acara yang menyimpang dari ajaran Islam. Yaitu memberikan kepala hewan yang telah disembelih ke makam *Danyang* dan juga tradisi tayuban, dan hal semacam ini masih berlaku hingga sekarang.

Bagi Kyai atau tokoh agama setempat, tradisi *Manganan* merupakan wujud terima kasih masyarakat desa atas pemberian Allah. Mereka mewujudkannya dengan berpesta menggunakan hasil bumi warga sendiri, serta berterimakasih dengan cara bertahlil di makam desa. Karena menurut Kyai setempat, hal tersebut selain merupakan wujud rasa syukur juga mengingatkan manusia akan kematian dan akan berpulang kepada Sang Pencipta juga nantinya. Kemudian dengan tradisi yang menyimpang dari ajaran Islam dalam *Manganan* tersebut merupakan tradisi warga setempat. Menurut penuturan Kyai setempat hal tersebut untuk sementara ini belum bisa dihilangkan, karena memang masih melekat pada masyarakat. Dan untuk menghilangkan tradisi semacam itu butuh proses yang tidak mudah.

Bagi tokoh agama desa tersebut, yang penting semua warga bisa bersatu dalam acara *Manganan* ini. Antara warga yang memiliki pemahaman tentang

Islam yang kuat dengan warga yang masih awam atau santri dan orang abangan. Dengan menggabungkan dua hal ini, tahlil dan tradisi terdahulu, itu dapat mempersatukan kedua golongan yang telah disebutkan di atas.

Namun, baiknya mereka yang masih menjaga tradisi nenek moyang ini adalah ketika waktunya beribadah kepada Sang Pencipta mereka masih tetap mau melaksanakannya. Mereka masih tetap menjalankan ajaran agama Islam dengan baik. Hal tersebut dikarenakan peran Kyai setempat yang selalu memberikan pemahaman kepada warganya untuk tetap taat kepada Allah dan selalu saling menghormati dengan sesamanya.

Tradisi *Manganan* merupaka tradisi yang baik yang diturunkan oleh nenek moyang, yaitu mengucap rasa syukur kepada Sang Pencipta. Namun dalam tradisi ini ada beberapa hal yang kurang baik dan tidak sesuai dengan ajaran Islam. Dan sebaiknya hal ini harus dihilangkan atau diganti dengan hal lain yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal tersebut masih tetap dilaksakan dikarenakan pemahaman keagamaan dari masyarakat desa Kedungrojo yang masih kurang, maka tradisi seperti itu masih tetap dilaksanakan. Karena dari hasil penelitian masih banyak juga masyarakat setempat yang memeluk agama Islam yang asal-asalan, tidak memahami ajaran agama Islam dengan sepenuhnya. Sehingga menghasilkan hal yang seperti ini, tidak bisa menyaring antara hal yang memang dari ajaran Islam yang sebenarnya dengan tradisi yang diturunkan oleh nenek moyang yang jelas-jelas menyimpang dari ajaran agama Islam.

Namun, dalam tradisi *Manganan* ini juga ada yang sudah dirubah. Dulunya, tayuban dilaksanakan di pemakaman desa dan sekarang telah dipindahkan di lapangan yang tidak jauh dari pemakaman tempat tahlilan ini berlangsung. Hal ini sudah memberikan sedikit perubahan dalam *Manganan*.

Para Kyai yang ada di Desa Kedungrojo seharusnya mengambil kesempatan yang bagus untuk segera merubah acara *Manganan* ini. Yaitu dengan cara mengingatkan dan menjelaskan kepada warga akan hal-hal yang baik menurut ajaran Islam dan hal-hal yang tidak baik dalam ajaran Islam. Seperti dalam hadits Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra. yaitu tentang keharusan kita mengajak orang lain kepada kebaikan.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه أَن رَسُولَ اللهِ صَلى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلمَ قَالَ : مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا. رواه مسل

Artinya: Dari Abu Hurairah ra., bahwa Rasulullah saw bersabda: "Barangsiapa menyeru kepada hidayah (jalan petunjuk dan kebaikan), maka ia akan mendapatkan pahala sebagaimana pahala orang yang mengikuti (atau mengerjakan)nya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Dan barangsiapa menyeru kepada kesesatan, maka ia mendapatkan dosa sebagaimana dosa orang yang mengikuti (mengerjakan)nya tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun." (HR. Muslim)

Akan tetapi, untuk mengingatkan kepada warga tentang hal kebaikan juga harus dengan cara yang sopan, halus, dan bijaksana, agar tidak terjadi perselisihan dan pertengkaran. Karena dalam sebuah masyarakat juga terdapat berbagai macam watak, tentunya mereka juga ada yang bisa menerima secara langsung dan ada juga yang tidak bisa menerimanya. Seperti dalam al-Quran surat an-Nahl ayat 125.

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ [67]

Artinya: *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."*

Kemudian yang dimaksudkan dengan mengambil kesempatan yang bagus yaitu dengan merubah acara *Manganan* dengan acara yang murni syukuran saja, tanpa ada tradisi-tradisi lain yang bertentangan dengan ajaran Islam.

[67]Al-Quran, An-Nahl, ayat 125.